



Studi Komparatif atas Pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht Tentang Kritik Hadis

Dudi Permana¹, Arzam², Muhammad Ridha DS³, Muhamad Yusuf⁴, and Doli Witro^{5*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; dudipermanaih@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kerinci; arzam@iainkerinci.ac.id

³ Institut Agama Islam Negeri Kerinci; muhammad.ridha1979@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Kerinci; yusufgayo32@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; doliwitro01@gmail.com

* Correspondence:

Received: 2021-09-21; Accepted: 2021-11-05; Published: 2021-11-05

Abstract: The authenticity of the Hadith of the Prophet p.b.u.h. no doubt about his belief among Muslims. However, the study of the authenticity of this hadith is a topic that is always discussed. Especially the orientalist are looking for errors or mistakes from the hadith. Mustafa al-Sibai explains in the book *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, two of which are the primary triggers for these orientalist. First, there is a reason for blind fanaticism and spreading falsehoods about Islamic teachings. Second, the factor of political colonialism and imperialism occurred after knowing about the natural wealth and products of eastern culture, thus creating a sense of wanting to seize and rule over them. This is in line with the controversial opinions that have been put forward by Ignaz Goldziher and Joseph Schacht on hadith. This study aims to compare the thoughts or views of two orientalist figures, namely Ignaz Goldziher and Joseph Schacht. This study uses qualitative methods with library research. From the results of this comparative study, we get the similarities and differences from the analysis of these two orientalist figures, which conclude: first, that both of them doubt the authenticity of the hadith because the hadith is nothing but a product of the *tabin* who are often accused of being the source of the hadith and the opposite of their belief. Muslims that the hadith comes from the Prophet Muhammad p.b.u.h. second, Joseph Schacht further developed Ignaz Goldziher's thinking so that he focused more on criticizing hadith through legal traditions so that he did not look at the original hadith books, but Goldziher did not. Third, both of them have not studied the hadith's depth, especially in the study of Usul al-Hadith, so that many theories or opinions do not follow the Muslims' beliefs.

Keywords: Argumen e-silentio; Hadith Criticism; commonlink; projecting back.

Abstrak: Keotentikan hadis Nabi s.a.w. rasanya sudah tidak diragukan lagi kepercayaannya dikalangan muslim. Akan tetapi, kajian keotentikan hadis ini menjadi topik yang selalu diperbincangkan. Terutama sangat dicari kesalahan atau kekeliruan dari hadis oleh kaum orientalis. Mustafa al-Sibai menerangkan di dalam kitab *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, dua menjadi salahsatu yang utama memicu para orientalis ini. *Pertama*, adanya sebab fanatisme buta dan menyebarkan kepalsuan tentang ajaran Islam. *Kedua*, faktor kolonialisme politik dan imperialisme ini terjadi setelah mengetahui akan kekayaan alam dan produk budaya timur sehingga memunculkan rasa ingin merebut dan memerintahnya. Hal ini senada dengan pendapat-pendapat kontroversi yang telah dikemukakan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht terhadap hadis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan pemikiran atau pandangan dari dua tokoh orientalis yakni Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian *library research* (Riset kepustakaan). Dari hasil penelitian komparatif ini mendapatkan persamaan dan perbedaan dari kajian dua tokoh orientalis ini, yang mana berkesimpulan : *pertama* bahwa keduanya sama-sama meragukan keotentisitasan hadis, karena hadis tiada lain hanya produk dari kalangan *tabin* yang sering dituduh sebagai sumber datangnya hadis dan berkebalikan dari

keyakinan Muslimin bahwa hadis bersumber dari Nabi Muhammad s.a.w. *kedua*, Joseph Schacht lebih mengembangkan pemikiran Ignaz Goldziher sehingga lebih fokus mengkritik hadis melalui hadis-hadis hukum sehingga tidak melihat terhadap kitab-kitab hadis yang asli akan tetapi Goldziher tidak. *Ketiga*, keduanya belum mempelajari secara mendalam terhadap hadis terutama dalam kajian Ushul al Hadis sehingga banyak teori atau pendapat yang tidak sesuai dengan keyakinan kaum Muslimin.

Kata Kunci: Argumen e-silencio; Kritik Hadis; commonlink; projecting back.

1. Pendahuluan

Kausa dalam penelitian terhadap hadis menurut Syuhudi Ismail dalam karyanya mencakup beberapa hal: 1) Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam; 2) Pengkodifikasian sebagian hadis tidak pada masa Nabi; 3) Hadis-hadis pada masa awal banyak yang di palsukan; 4) pentadwinan hadis yang cukup lama (Ismail, 1988, hlm. 85–118). Keorsinilan hadis dikalangan muslim sudah menjadi hal yang tidak dapat diragukan lagi. Sebaliknya dikalangan orientalis menjadi hal yang masih diperbincangkan dan perdebatan bahkan diragukan tentang keorsinilannya. Sehingga penelitian tentang hadis ini banyak diminati tidak hanya umat muslim sendiri, akan tetapi orientalis pun sangat tertarik dengan hadis untuk diteliti. Dan penelitian hadis ini masih bisa dibilang baru (Yaqub, 1996, hlm. 8).

Sikap Orientalis terhadap Islam ini sangat nyata dan terang-terangan sebagaimana pernyataan yang dilontarkan Alponshe Mingana seorang pendeta Irak mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris pada tahun 1927 mendeklarasikan bahwa *“The time has surely come to subject the text of the Kur’an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian Scriptures”*, yang artinya “sudah saatnya bagi kita untuk melakukan penelusuran yang kritis terhadap teks Alquran setelahnya kita telah dilakukan kepada umat agamawi sebelumnya, yakni pada agama Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kepada kitab suci kristen yang berbahasa Yunani”. Afirmasi tersebut merupakan salah satu bentuk kekecewaan sarjana kristen dan yahudi yang iri terhadap ajaran Islam sehingga tujuannya hanya untuk menyudutkan Islam (Arif, 2008, hlm. 3). Selain itu juga mereka sangat meragukan terhadap keorsinilan hadis sebagai sumber agama Islam, sehingga mereka menggunakan sikap *skeptikal approach* (pendekatan skeptis) dalam menghadapi hadis (Suadi, 2017, hlm. 90).

Menurut Mustafa Al-Siba’i ada dua sebab utama lahirnya orientalis *Pertama*, adanya sebab fanatisme buta dan menyebarkan kepalsuan tentang ajaran Islam. *Kedua*, disebabkan kolonialisme politik dan imperialisme ini terjadi setelah mengetahui akan kekayaan alam dan produk budaya timur sehingga memunculkan rasa ingin merebut dan memerintahnya (Idri, 2017, hlm. 5–6).

Kajian Islam di mata kaum fundamentalis memiliki faktor yang berbeda baik didalam internal Islam sendiri maupun kaum Barat atau orientalis. Dan kajian yang menimbulkan kontroversi menurut mereka terfokus pada bidang hadis (Supian, 2016, hlm. 26). Terutama dengan adanya orientalis yang bernama Ignaz Goldziher. Dia bukanlah yang pertama mengkritik hadis, namun pemikirannya cukup memberikan pengaruh yang besar (Isnaeni, 2017, hlm. 364; Rohman, Sahidin, Al Manaanu, & Nasiruddin, 2021, hlm. 184). Setelah Goldziher dikenal juga orientalis yang bernama Joseph Schacht (Munawwir, Lestari, & Prilia, 2021, hlm. 24). Mereka berdua yang terkenal mengawali bangkitnya sarjana Barat dalam mengkritik Islam, buku-buku dan hasil penelitiannya dijadikan rujukan primer tiada lain menjadi senjata untuk mengalahkan dan mengkritisi Islam terlebih pada hadis.

Namun senjata yang dikeluarkan oleh kaum Orientalis ini menimbulkan keresahan dan risih terhadap argumen yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Terbukti dengan adanya bantahan yang dilontarkan kaum Muslim bahkan barat sekalipun yang mengkritisi argumen-argumen dari kedua orientalis yang fenomenal itu. Di antara nya Fazlur Rahman berpendapat, Goldziher memiliki opini bahwa hadis itu hanya tradisi verbal Nabi, kehidupan dan praktik praktis masyarakat Muslim awal berdasarkan Sunnah. Namun menurut Fazlur Rahman sunnah itu ada di Arab sebelum Islam, dan maknanya adalah menjadi panutan bagi orang Arab yang berasal dari kebiasaan nenek moyang Arab,

tradisi dan adat istiadat, namun dengan masuknya Islam, konsepsi ini menjadi corak tersendiri untuk Nabi. Perilaku dan sebutan Arab tradisional sebelum akhir Islam (Farida, 2013).

Nabia Abbot percaya bahwa tradisi penulisan klasik pada zaman nabi sudah dimulai dan dapat ditelusuri kembali. Bukti yang jelas untuk kumpulan hadis di zaman sahabat yakni yang berasal dari Abdullah bin Amr al-Ash (w. 65/684), Abū Hurairah (w. 58/678), Ibn Abbas (w. 67/686), dan Anas bin Malik (w. 94/712), yang mana meneruskan upaya periwayatan koleksi-koleksi tersebut, penghimpunan, dan pengkoleksian. Dengan alasan inilah, Nabia berpandangan bahwa pendapat Goldziher terhadap hadis salah, karena tidak menyelidiki dan mengakui adanya bukti klasik dari penulisan hadis, dimana cenderung sembarangan dalam menyimpulkan pandangannya terhadap hadis. (Berg, 2000).

Selain mengkritisi Ignaz Goldziher, Fuad Sezgin juga mengkritisi Joseph Schacht ia berpandangan bahwa praktek penulisan hadis secara umum di ulama muslim telah dimulai lebih awal dari pada yang dianggap oleh Schacht yakni pada masa Nabi masih hidup sampai koleksi besar pada abad ke 3 H atau 9 M. Ia menganalisa kata kitab sebagai kunci analisisnya dalam naskah bahasa Arab yang mana menafsirkan dengan kitabah, mukatabah atau mempraktekkan prosedur periwayatan bukan ditafsirkan sebagai proses pemalsuan dalam menulis hadis sebagaimana pandangan Goldziher (Muhajir, 2017).

Senada dengan Fuad Sezgin, Muhammad Mustafa Azami menambahkan bahwa yang dilakukan oleh Schacht adalah tidak tepat dikarenakan pemilihan kitab dalam kajian sanad. Karena mempelajari kitab *Muwaththa* dan *al-Umm* lebih tepat disebut kitab-kitab fiqh daripada kitab-kitab tentang hadis. Namun, Schacht merangkum hasil penelitiannya dan menerapkannya pada hadis (Azami, 2009). Dengan adanya berbagai tanggapan dari sarjana Muslim dan Barat, problematika yang berkaitan hal itu sampai sekarang pun masih hangat di perbincangkan dikalangan akademisi, terbukti dengan adanya beberapa penelitian terkait kedua tokoh orientalis ini. Adapun penelitian atas kedua tokoh orientalis ini sangat beragam di antaranya:

Pada tahun 2016, Aan Sopian, yang berjudul “Studi Hadis di Kalangan Orientalisme” dalam jurnal nuansa berkesimpulan Joseph Schacht mengklaim bahwa hadis yang terkumpul dalam kitab hadis pada dasarnya diperoleh dari *tabīn* tidak ada satupun yang otentik dari Nabi s.a.w., terutama hadis tentang masalah hukum. Sebagian besar hadis tidak dapat dipercaya secara keseluruhan (Supian, 2016).

Pada tahun 2019, Aramdhan Kodrat Permana yang berjudul “Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher” menyimpulkan Goldziher mengatakan bahwa isi hadis bertentangan dengan sunnah, begitupula sebaliknya. Kadang dalam norma tertentu, isi hadis tersebut juga termasuk sunnah, namun belum dapat dipastikan apakah ada hadis yang akan memperkuat bahwa itu sunnah, seperti yang dikatakan Goldziher, perbedaan antara hadis dan sunnah adalah bahwa hadis pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi atau dialog yang bertumpu pada Nabi, sedangkan sunnah hanyalah sikap praktis. Oleh karena itu, (Permana, 2019).

Selanjutnya Impala Kurnia masih pada tahun 2019 yang berjudul “Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis”, dalam jurnal Riwayah berkesimpulan. *Pertama*, menanggapi argumen yang dikemukakan oleh para Islamisis, seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. *Kedua*, kritik terhadap hadis dimulai pada zaman Nabi, didalamnya tidak boleh langsung kepada Nabi, tetapi kepada para sahabat atau *tabīn* yang telah mendengar hadis dari Nabi (Kurnia, 2019).

Pada tahun 2020, Inama Anusantari yang berjudul “Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami” dalam Riwayah: Jurnal Studi Hadis. Menyimpulkan bahwa Joseph Franz Schacht bersikap skeptis terhadap kritik narasi hadis, senada dengannya Ignaz Goldziher juga secara garis besar meragukan keorisinilan dan keotentitasan hadis. Oleh karena itu, Goldziher dan Shacht mempelajari hadis dengan dasar ideologis primitif. Namun kejeniusan Mustafa Azami membantah ide dan teori Schacht, dan ia mematahkannya dalam mengkritik satu persatu teori tersebut (Anusantari, 2020).

Di tahun 2020 juga, Siska Helma Hera dengan judul “Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari” berkesimpulan Ignaz tidak mengakui bahwa hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Imam Bukhari berasal dari Nabi Muhammad s.a.w., tetapi hadis tersebut hanya bersumber dari generasi selanjutnya, karena penyusunan (pembukuan) yang lama pasca wafatnya Nabi. Mustafa al-Azami menyangkal tuduhan Ignaz tentang hadis yang ada dalam kitab Shahih Bukhari yang mana tidak valid dan tidak dapat digunakan sebagai kebenaran (Hera, 2020).

Dari beberapa penelitian di atas, artikel ini membahas tentang analisis pemikiran dari kedua tokoh tersebut akan berfokus pada bagaimana cara pandang atau pemikiran kedua orientalis ini terhadap hadis Nabi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pemikiran atau pandangan dari dua tokoh orientalis yakni Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht tentang hadis. Meskipun kajian mengenai kedua tokoh ini sudah dilakukan sebagaimana (Albab, 2021), namun dalam artikel penulis merinci kritik serta mengomentari kritik yang layangkan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht terhadap hadis dan gap inilah yang diisi sebagai kebaruan dari studi-studi terdahulu. Metode Penelitian ini termasuk metode kualitatif dimana penelitiannya menggunakan studi pustaka (Darmalaksana, 2020), menurut Erickson penelitian kualitatif ialah penelitian yang menjadi usaha dalam menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari kegiatan penelitian tersebut (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 7). Dengan menerapkan penelitian riset kepustakaan (*Library research*), dimana penelusuran pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004, hlm. 1–2).

2. Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis

Biografi Singkat Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher lahir di Szekesfehervar pada tanggal 22 Juni 1850, Hongaria dan merupakan orang orientalis (Setiawati, 2018, hlm. 154; Syahrullah, 2017, hlm. 122). Nenek moyangnya merupakan seorang pandai emas di Hamburg pada abad ke 16 yang berkeyakinan Yahudi. Ketika dia masih muda, Goldziher menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dengan menulis sebuah esai tentang asal mula dan waktu doa orang Yahudi, yang lazim disebut “Peyote”. Dia juga menghadiri kuliah Arnimus Vanbeery di Universitas Budapest ketika dia berusia 16 tahun. Kemudian dia lulus ujian selama Dua tahun di Calvinis Liceum di Budapest. Dengan memanfaatkan beasiswa di negaranya saat berusia 19 tahun, ia berhasil memperoleh gelar PhD berkat bimbingan Prof. Rodiger (Ahmad, 2015, hlm. 91).

Pengalamannya dalam bidang pendidikan terhitung dari tahun 1871-1873 Goldziher diangkat sebagai dosen swasta di Budapest setelah mempelajari manuskrip-manuskrip Arab di Leiden dan Weinan. Selain itu menjadi dosen bahasa Ibrani disekolah Teologi Callxinist. Dengan ketekunannya terhadap ilmu dia dianugerahi beasiswa pemerintah Hongaria untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, dan beberapa universitas yang ada di timur yakni di Suriah dan juga Palestina. Kesempatan ini sangat menguntungkan baginya karena bisa mempelajari perjalanan ke dunia timur (Badawi, 2003).

Kemudian Ia juga menjadi kandidat sebagai pengajar bahasa Semit di Universitas budapest pada tahun 1894,. Tahun 1900 dia juga pernah mengajar filsafat Yahudi di Jewish Seminary Budapest. Diluar negeri, dia menjadi anggota kehormatan tiga perkumpulan sarjana diluar negeri, akademi-akademi delapan perkumpulan orientalis, ia jua anggota dari *Royal Asiatic Society*, *Bangladesh Asiatic Society*, *British Society* dan *American Oriental Society*. lalu menjadi guru besar bahasa Semit pada tahun 1904. Pada tahun yang sama, ia menerima gelar doktor sastra dari Universitas Cambridge dan gelar sarjana hukum dari universitas Aberdeen di Skotlandia. Adapun karya yang telah ia torehkan di antaranya, *Muhammedanische Studien* tentang sejarah agama Islam secara umum dan khususnya hadis, selanjutnya, *Vorlesungen den Islam, Heidberg* yang membahas pengantar untuk memahami teologi dan hukum Islam, *Die Richtungen Der Islmichen Koran Auslegung*, yang isinya hampir sama dengan pengantar teologi dan hukum Islam *Die Zahiritien, Ihr Lhrsystem und Geschichte*, yang membahas tentang

perkembangan sejarah aliran Zahiri, selain itu juga ada yang lainnya tetapi hanya merupakan penjelasan lebih lanjut dari karya-karya tersebut di atas. Dan akhir daripada hidupnya tepat pada tanggal 13 November 1921 (Darmalaksana, 2004, hlm. 90–91).

Analisis Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis

Mengawali kritiknya terhadap keotentitas hadis, Goldziher meragukan kemurnian hadis yang asli berasal dari Nabi Muhammad s.a.w. Yang mana menjadi alasan dasar pada permasalahan pandangannya tentang sunnah dan hadis. Selain itu juga mengkritik hadis secara terminologi hanya sebagai sebuah cerita dan komunikasi, sehingga hadis merupakan analogi yang akan selalu diceritakan oleh generasi selanjutnya. Sedangkan Sunnah merupakan adat-istiadat pada masyarakat Arab zaman dulu (Kurnia, 2019, hlm. 238). Selanjutnya, Goldziher juga mengkritik metode penelitian hadis yang lemah, sebab penelitian hadis yang dilakukan oleh para sarjana klasik tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dikarenakan lebih banyak menggunakan metode kritik sanad dan lebih sedikit menggunakan metode kritik matan (Hera, 2020, hlm. 139).

Tidak henti-hentinya ujaran yang dilontarkan Goldziher terhadap hadis, Karena kodifikasi hadis terjadi setelah ratusan tahun setelahnya wafat Nabi Muhammad s.a.w., ia juga mempercayai bahwa hadis tidak lain hanya produk umat Islam sendiri. Hal ini katanya hanya untuk melegitimasi minat dengan agama yang mana memberikan motivasi baik dalam politik, agama, ekonomi dan lainnya (Anusantari, 2020, hlm. 115). Selanjutnya, ia berpendapat bahwa para sahabat dan *tabīn* ikut peran dalam pemalsuan hadis nabi. Dengan rentang waktu yang jauh dari zaman Muhammad, memungkinkan para tokoh untuk memalsukan demi kepentingan aliran mereka (Al-Khatib, 1999, hlm. 299–301).

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis klasik bukan merupakan laporan yang absah, tetapi merupakan refleksi doktrinal dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana dalam Goldziher mengatakan bahwa *Muslim Studies* merupakan bagian pertama dari pembahasan hadis, yang mana dia menyatakan :

In Absence of authentic evidence it would indeed be rash to attempt to express the most tentative opinion as to which part of the hadith are the oldest original material, or even as to which of them date back to generations immediately following the Prophet's death. Closer acquaintance with the vast stock of hadith induces skeptical caution rather than optimistic trust regarding the material brought together in the carefully compiled collection. We are unlikely to have even as much confidence as Dozy regarding a large part of hadith, but will probably consider by far the greater part of it as the result of the religious, historical and social development of Islam during the first two centuries (Goldziher, 1921, hlm. 18–19).

Dinyatakan bahwa dengan tidak adanya bukti-bukti otentik tentang hadis, sungguh mengekspresikan pendapat secara kasar hanyalah menebak bagian mana dari hadis yang merupakan bagian yang terdahulu atau tertua, atau juga bagian mana yang berasal dari Muhammad. Tren perkembangan masyarakat Islam pada perkembangan dewasa dua abad pertama.

Salah satu contoh hadis yang menjadi kritikan Goldziher tentang pergi ke tiga masjid

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُدَّيْنَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الرَّهْزِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تُسَدُّ الرَّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى"

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Aki , telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-Zuhri, dari Sa'id, dari Abū Hurairah radliyallahuanhu dari Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan jauh, kecuali ketiga masjid. Yakni: Masjid Al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsha" (Al-Bukhari Al-Ju'fi, 2012).

Menurut Ignaz Goldziher hadis tersebut yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari ini merupakan hadis palsu, dengan berdalih bahwa Abd Malik bin Marwan merasa was-was jika orang-orang Syam yang pergi haji ke Mekkah itu melakukan pembaiatan kepada Abdullah bin Zubair. Oleh karena itu ia berusaha agar orang-orang tersebut tidak melakukan haji disana akan tetapi melakukan haji di masjid Al-Aqsha, dikatakan thawaf disana sama seperti yang dilakukan disekitar Ka'bah. Dan untuk urusan politisi, ia menyuruh Al-Zuhri untuk membuat hadis yang sanadnya sampai kepada Rasulullah s.a.w., dan menyebarkannya kepada masyarakat, sehingga akan dapat dipahami bahwa setiap yang melaksanakan rukun Islam yang kelima boleh berangkat kepada ketiga masjid ini. selain itu berpandangan bahwa hadis ini buatan al-Zuhri meskipun terdapat pada Shahih Bukhari (Hera, 2020).

3. Pemikiran Joseph Schacht tentang Hadis

Biografi Singkat Joseph Schacht

Ratibor, Silisie Jerman yang kini menjadi negara Polandia merupakan tanah kelahiran dari Joseph Schacht pada tanggal 15 Maret 1902 (Setyawan, 2016, hlm. 256; Syarifah & Mustofa, 2020, hlm. 174). Mengawali karirnya sebagai seorang orientalis dengan mempelajari banyak bidang dari bahasa-bahasa Timur, filologi theologi, di Universitas Leipzig dan Universitas Berslauw. Pada 1923-1939 banyak torehan capaian dalam mengenyam pendidikannya dimulai jadi dosen dan guru besar yang diraihny di berbagai Universitas yang memberikannya banyak penghargaan (Suadi, 2017, hlm. 91).

Perjalanan hidupnya dari tahun 1948-1959 sangat beragam terutama pada bidang pendidikan dan karir nya dimana bermula pada tahun 1948 mendapat gelar Magister, selanjutnya pada tahun 1952 digelari Doktor dari Universitas Oxford meskipun dirinya sudah bergelar Profesor dan Doktor. Kemudian ia berkelana meninggalkan Inggris dan mengajar di Universitas Laiden Belanda sebagai Guru Besar juga menjadi supervisor pada cetakan kedua buku Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah pada tahun (1954-1959). Pada tahun 1959 bertepatan dengan musim panas ia berpindah ke Universitas Colombia New York sebagai pengajar dan Guru Besar sampai akhir hidupnya pada tahun 1969 (Muksin, 2008, hlm. 115).

The Origins of Muhammadan Jurisprudence yang terbit pada tahun 1950, Karya tulisnya yang paling dikenal dan yang melambungkan namanya berkesimpulan bahwa hadis Nabawi, terutama yang berkaitan dengan Hukum Islam merupakan buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijrah, kemudian bukunya yang kedua *An Introduction to Islamic Law* terbit pada tahun 1960. Kedua karyanya ini melingkupi kajian hadis nabawi (Muslim, 2017, hlm. 241). Sama seperti pendahulunya Goldziher, Schacht berpendapat sunnah tidak lain hanya dari tradisi atau kebiasaan nenek moyang Arab dan lebih kepada praktek visioner dari khalayak setempat atau doktrin yang muncul ke permukaan (Darmalaksana, 2004, hlm. 110).

Analisis Pemikiran Joseph Schacht tentang Hadis

Teori yang diterapkannya Joseph Schacht selalu meurujuk pada hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, dimana suatu bentuk inovasi yang muncul setelah beberapa pondasi Islam terbangun. Ali Mustafa Yaqub berpendapat, bahwasanya Schacht mengatakan: "*we shall not meet any legal tradition from the prophet which can be considered authentic*". (kita tidak pernah menemukan hadis Nabi yang berhubungan dengan hukum, yang bisa dianggap sebagai hadis yang benar). Dari pernyataan tersebut Schacht memberikan kesimpulan bahwa tidak dapat kita temukan satu hadis yang berkaitan dengan

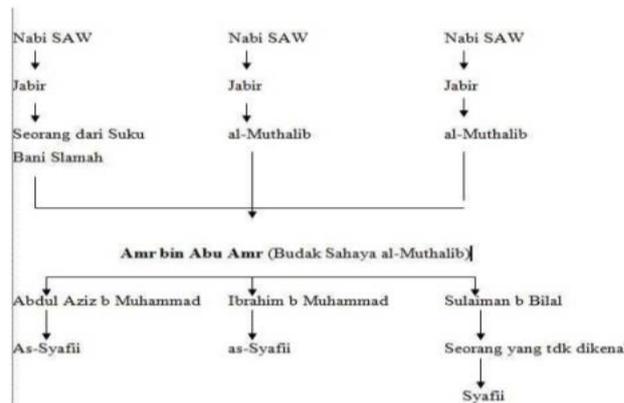
hukum yang ada pada hadis ini keotentikannya tidak dapat dipertanggungjawabkan (Yaqub, 1996, hlm. 22). berkaitan dengan hal ini Joseph Schacht mempunyai teori tersendiri dalam memahami hadis, yakni dengan teori *projecting back*.

Teori ini bertujuan untuk melihat bahwa keaslian suatu hadis dapat dibangun dengan menelusuri sejarah hubungan antara hukum Islam dan hadis Nabi. Schacht sendiri menekankan bahwa hukum Islam tidak ada di era Al-Sa'biy (w. 110). Dari penegasan tersebut dapat dipahami bahwa jika ditemukan hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadis tersebut dibuat oleh orang-orang yang hidup setelah al-Sya'bi. Karena itu, pada masa dinasti *Bani Umayyah* menurutnya hukum Islam baru mengenal sejak penunjukan *qadhi* (hukum agama) baru dilakukan. Berbeda ketika tidak pernah mengangkat *qadhi* pada khalifah dahulu (*khulafaa al-Rasyidin*). Perkembangan selanjutnya para *qadhi* terdahulu menyandarkan tidak kepada yang baru namun kepada yang terdahulu, misalnya Masruq. Langkah selanjutnya, butuh pengakuan yang lebih besar, beberapa pendapat itu bersandar pada tokoh-tokoh yang memiliki otoritas tertinggi, misalnya Abdullah ibn Mas'ud. Lalu pada tahap terakhir disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Inilah pengembangan terbentuknya sanad hadis menurut Schacht, yaitu dengan memihak opini terhadap tokoh-tokoh yang berpengaruh. Ia juga menilai bahwa sanad lengkap yang berujung ke Rasulullah s.a.w. merupakan buatan atau tambahan para ahli fiqh di era Tabi'in dan setelahnya, sehingga menimbulkan rasa ingin membela madzhab mereka dengan menjadikannya sebagai hadis nabawi (Schacht, 1964, hlm. 31–34).

Selanjutnya Schacht mengkritik permasalahan tentang *Isnad* bahwa sistem *Isnad* ini mungkin efektif untuk para sarjana yang menelusuri tradisi kembali ke abad dua, tetapi rantai periwayatannya dapat ditelusuri kembali ke Nabi dan para sahabatnya yang merupakan bukti palsu. M. M Azami meringkas hal ini menjadi kepada 5 penjelasan akan hal ini, di antaranya; (1) sistem *isnad* dimulai paling awal pada akhir abad pertama atau pada awal abad kedua. (2) Dikarenakan *isnad-isnad* yang terdahulu tidak lengkap, tapi semua ketimpangan dilengkapi pada masa klasik secara bertahap terdapat pemalsuan; (3) Diletakkannya *Isnad-isnad* itu secara sewenang-wenang dan sembarangan oleh mereka sendiri yang ingin sampai kepada sesuatu yang klasik atau pada ke belakang. (4) Sumber-sumber tambahan dibuat pada masa Syafi'i untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang diselidiki ke belakang sampai kepada satu sumber (5) indikasi bahwa hadits itu berasal dari masa periwayat itu berada pada *common narrator* dalam rantai periwayatan (Azami, 2004, hlm. 232–233).

Pendapat yang Schacht miliki ini bersikeras bahwa hadis itu tidak bersumber kepada Nabi akan tetapi bersumber pada *tabi'in*, yang kemudian disandarkan kepada sahabat dan akhirnya di sandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Selain itu juga hadis menurutnya kegiatan yang hanya pada verbal saja dan tidak ada fakta data yang pasti tersurat juga pada zaman Nabi. Selain itu juga Schacht selalu memahami suatu hadis dengan dilegitimasi oleh teori analisis dimana salah satu tema yang dipakai oleh ilmu logika yakni, *Argumentum e-silentio*. Teori dalil *Argumen E Siliento* didasarkan pada premis yang menegaskan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumentasi hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk kepadanya jika memang hadis itu harus ada atau perawi tidak memperhatikan keberadaan hadis pada waktu tertentu tanpa menyebutkannya (Ginting, Yuslem, & Sulidar, 2017). Selain itu menurut Kamarudin Amin teori ini merupakan acuan atau memberikan gambaran untuk membuka sejauh mana terkenalnya sebuah riwayat dalam sumber hadis, apabila hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis, dimana kepopulerannya pasti diharapkan, maka hadis tersebut tidak dikenal pada hadis itu dibuat. Hal inilah yang memperkuat Schacht bahwa hadis memang bersumber dari *tabi'in* bukan dari Nabi (Amin, 2009)

Selain teori *projecting back* dan *argumen e-silentio* Schacht mengembangkan lagi pada teori *Common Link*. Sebuah teori yang mengasumsikan bahwa dalam tatanan sanad terkadang terdapat karakter lain yang mendukung validitas penuturan. Semua ayah dan anak (antara ayah dan anak) yang membentuk hubungan keluarga merupakan kepalsuan. Anggota keluarga tidak bisa menjamin keasliannya dan bahkan digunakan sebagai alat untuk membuat hadis tampak sempurna. Oleh karena itu, *isnad* buatan manusia yang digunakan untuk menghubungkan sekelompok perawi dengan perawi lain (Nugroho, 2020, hlm. 165).



Gambar 1. Sanad hadis yang diduga Joseph Schacht sebagai *common link*.

Dalam gambar rantai sanad *Common link* ada pada Amar bin Abū Amr karena ia menjadi sumber titik dari pada sanad yang lain. Karena Amar bin Abū Amr merupakan titik sumber sanad, maka Amar bin Abū Amr dapat disebut juga sebagai pemalsu hadis. Dalam bukunya Juynball berpendapat bahwa para orientalis mencontohkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang sebagian koleksi hadisnya membuat atau memproyeksi hadis *Gharib*. Orientalis juga memandang bahwa Islam tidak memahami keterlibatan dari satu riwayat atau satu sanad dalam salah satu *Thabaqah* terhadap *dating* hadis (Suadi, 2017).

4. Hasil Analisis Perbandingan Pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht

Analisis ini menjelaskan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dari kedua pemikiran tokoh tersebut. Di antaranya; *Pertama*, Goldziher berpendapat bahwa mengkritik hadis secara terminologi hanya sebagai sebuah cerita dan komunikasi, sehingga hadis merupakan analogi yang akan selalu diceritakan oleh generasi selanjutnya (Kurnia, 2019, hlm. 238). Senada dengan Goldziher, Schacht juga berpendapat Sunnah tidak lain merupakan tradisi atau kebiasaan nenek moyang Arab dan lebih kepada praktek visioner dari khalayak setempat atau doktrin yang muncul ke permukaan (Darmalaksana, 2004, hlm. 110).

Kedua, Goldziher berpendapat bahwa hadis tidak lain hanya produk umat Islam sendiri tiada lain untuk melegitimasi minat dengan agama yang memberikan motivasi baik dalam agama, ekonomi, politik dan lainnya. Karena pentadwinan hadis terjadi setelah ratusan tahun setelahnya wafat Nabi Muhammad s.a.w. (Anusantari, 2020, hlm. 115). Begitupun dengan Schacht berpendapat yang sama. Namun, Schacht lebih spesifik lagi tidak mempercayai *kevalidan* hadis tentang hukum Islam (Muslim, 2017, hlm. 241).

Ketiga, Goldziher juga mengkritik metode penelitian dalam hadis yang lemah. Sebab penelitian hadis yang dilakukan oleh para sarjana klasik tidak bisa menjadi jaminan secara ilmiah, karena lebih sedikit menggunakan metode kritik matan dan lebih banyak menggunakan metode kritik sanad (Hera, 2020, hlm. 391). Sedangkan Schacht berpendapat hadis-hadis Nabi terutama hadis tentang hukum Islam tidak dapat dipertanggungjawabkan (Yaqub, 1996, hlm. 22).

Keempat, Goldziher berpendapat bahwa para sahabat dan *tabīn* adalah pemalsu hadis Nabi. Dengan rentang waktu yang jauh dari zaman Nabi Muhammad s.a.w., memungkinkan para tokoh untuk memalsukan demi kepentingan aliran mereka (Al-Khatib, 1999, hlm. 299–301). Selain itu juga para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis klasik bukan merupakan laporan yang asli, tetapi merupakan refleksi aksioma dari perkembangan politik sejak dua abad pertama sepeninggal Nabi Muhammad S.a.w. sedangkan Schacht berpendapat tentang permasalahan tentang *Isnad* bahwa sistem *Isnad* ini mungkin valid untuk melacak hadis-hadis sampai pada ulama abad kedua, akan tetapi

rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai kepada Nabi s.a.w. dan para sahabat merupakan bukti kepalsuan.

Dari keempat persamaan ini Schacht lebih mengembangkan pendapatnya dengan menggagas teori guna memperkuat argumentasinya atas kritik hadis terkhusus kepada permasalahan *isnad*, yaitu di antaranya; *Argumentum E silento*, teori yang disusun berdasarkan asumsi bahwa bila seorang perawi pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadis dan gagal menyebutkannya, kedua teori *projecting back* dimana teori ini memberikan kesan bahwa periwayatan hadis hanya memproyeksi rawi atau yang bisa berwenang di belakang mereka, dan *common link* merupakan teori yang beranggapan bahwa dalam sebuah susunan sanad kadang terdapat tambahan tokoh-tokoh tertentu untuk mendukung keabsahan sebuah riwayat.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian komparatif ini, *pertama* bahwa keduanya sama-sama meragukan keotentisitasan hadis, karena hadis tiada lain hanya produk dari kalangan *tabi'in* yang sering dituduh sebagai sumber datangnya hadis dan sebaliknya dari keyakinan Muslimin bahwa hadis bersumber dari Nabi Muhammad s.a.w. *kedua*, Joseph Schacht lebih mengembangkan pemikiran Ignaz Goldziher sehingga lebih fokus mengkritik hadis melalui hadis-hadis hukum sehingga tidak melihat terhadap kitab-kitab hadis yang asli akan tetapi Goldziher tidak. *Ketiga*, keduanya belum mempelajari secara mendalam terhadap hadis terutama dalam kajian Ushul al Hadis sehingga banyak teori atau pendapat yang tidak sesuai dengan keyakinan kaum Muslimin.

Referensi

- Ahmad, L. T. (2015). Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis dan Kritikus Sastra. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.32678/holistic.v1i1.915>
- Al-Bukhari Al-Ju'fi, M. bin I. A. A. (2012). *Shahih Bukhari*. Damaskus: Dar Tuq Al-Najah.
- Al-Khatib, M. A. (1999). *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani.
- Albab, M. U. (2021). Menyoal Koneksitas Kritik Hadits Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 14(1), 21–28. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i1.42>
- Amin, K. (2009). *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anusantari, I. (2020). Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 103–124. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6749>
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani.
- Azami, M. M. (2004). *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azami, M. M. (2009). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Badawi, A. (2003). *Ensiklopedia Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LkiS.
- Berg, H. (2000). *The Development of Exegesis in Early Islam; The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Richmond: Crazon Press.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di Mata Orientalis Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Pers.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Farida, U. (2013). Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis. *Addin*, 7(2), 223–248. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.577>
- Ginting, B. E., Yuslem, N., & Sulidar, S. (2017). Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'zami Tentang Penulisan Hadis dan Jawaban Terhadap Kritik Joseph Schacht Tentang Keautentikan Hadis. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 95–107. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/644>
- Goldziher, I. (1921). *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*. Newyork: State University Of Newyork Press Albany.
- Hera, S. H. (2020). Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih

- al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 133–149. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>
- Idri, I. (2017). *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Ismail, M. S. (1988). *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isnaeni, A. (2017). Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis. *Kalam*, 6(2), 363–390. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 229–248. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6140>
- Muhajir, M. (2017). Hadis di Mata Orientalis. *Jurnal Tarjih*, 14(1), 19–34. Retrieved from <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/14.102>
- Muksin, U. (2008). Al-Hadits dalam Pandangan Orientalis (Joseph Schacht). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11), 111–122. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i11.387>
- Munawwir, A., Lestari, A., & Prilia, F. R. (2021). Joseph Schacht dan Transformasi Hadis Tentang Hukum Islam dalam Konteks Dunia Timur. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 23–31. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.641>
- Muslim, N. A. (2017). Hukum Islam Dalam Prespektif Orientalis: Menelusuri Jejak Pemikiran Joseph Schacht. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 231–252. <https://doi.org/10.21274/ahkam.2017.5.2.231-252>
- Nugroho, I. Y. (2020). Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht. *Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v6i2.278>
- Permana, A. K. (2019). Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher. *Jurnal At-Tabir*, 29(2), 21–39. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v29i02.13>
- Rohman, A., Sahidin, A., Al Manaanu, Y., & Nasiruddin, M. (2021). PROBLEM OTENTITAS HADITS (Kritik Musthafa Azami terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 183–201. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.3008>
- Schacht, J. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Newyork: Oxford University Press.
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 151–163. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13398>
- Setyawan, C. E. (2016). Studi Hadits: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan Azami. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(2), 253–280. <https://doi.org/10.14421/jkii.v1i2.1062>
- Suadi, H. (2017). Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 86–101. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1622>
- Supian, A. (2016). Studi Hadis di Kalangan Orientalisme. *Nuansa*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>
- Syahrullah, E. (2017). Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'Āt. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(2), 118–138. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.674>
- Syarifah, N., & Mustofa, A. Z. (2020). Teori Projecting Back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht Serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 171–186. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1545>
- Yaqub, A. M. (1996). *Kritik Hadis*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).